

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA X Banjarmasin

SMA X Banjarmasin merupakan sekolah milik swasta dan tunas baru dari yayasan X yang berdiri untuk menjaga kesinambungan pendidikan dan pembinaan Islam. Sekolah ini merupakan wadah yang terbentuk dari hasil aspirasi para orang tua dan wali murid yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan anak-anaknya di lembaga terpercaya sehingga di dirikanlah SMA X Banjarmasin. Sekolah ini diresmikan oleh Walikota Banjarmasin tanggal 22 Juni 2013 dan mendapatkan surat ijin operasional dari Dinas Pendidikan tanggal 24 Maret 2014 dan saat ini SMA X Banjarmasin berakreditasi kualifikasi A dengan jumlah siswa hingga tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 193 siswa. Berikut tabel klasifikasi siswa SMA X Banjarmasin.

TABEL 4.1 KLASIFIKASI SISWA SMA X BANJARMASIN

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswi
X	33	36
XI IPA	18	24
XI IPS	15	19
XII IPA	12	18
XII IPS	9	9
Jumlah	87	106
	193	

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA X Banjarmasin

Alamat : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

3. Visi dan Misi SMA X Banjarmasin

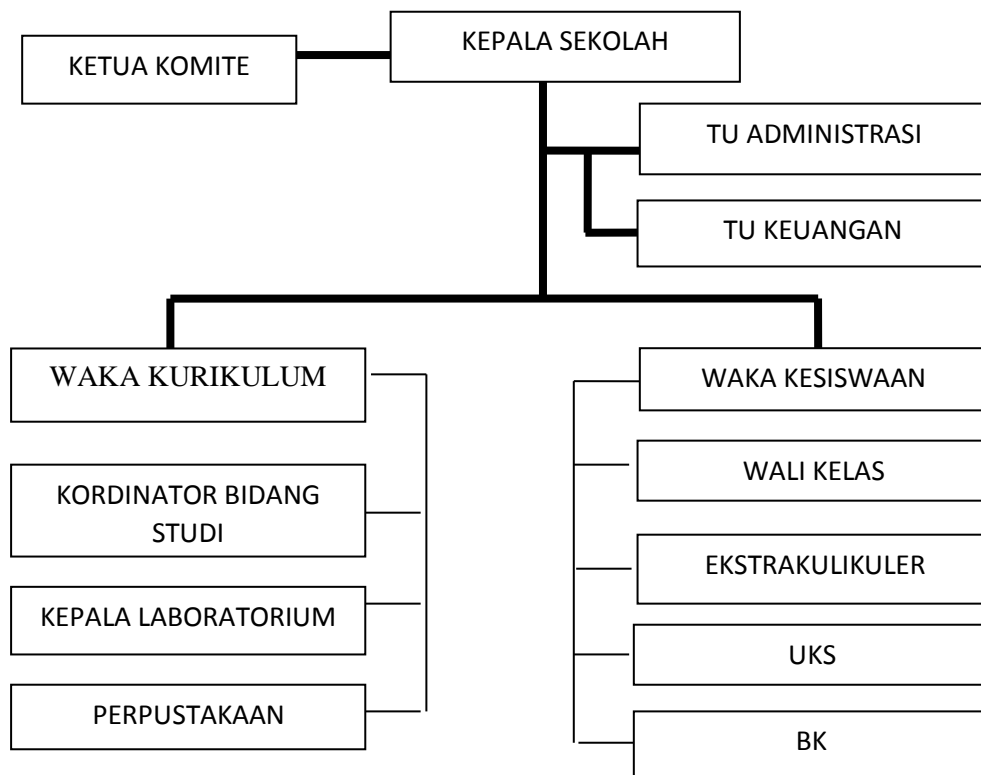
a. Visi

Meluluskan siswa dan siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
- 2) Menjadi lembaga pendidikan percontohan
- 3) Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

4. Struktur Organisasi SMA X Banjarmasin



B. Penyajian dan Analisis Data

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam rangka memperoleh gambaran secara umum tentang subjek dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2 DESKRIPSI RESPONDEN

Data Subyek	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	100%
Kelas	X	33	51,6%
	XI	31	48,4%
Usia	15	16	25%
	16	31	48.4%
	17	16	25%
	18	1	1.6%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat karakteristik responden pada penelitian ini dengan faktor jenis kelamin, laki-laki berjumlah 64 orang dengan persentase sebesar 100% . Untuk faktor kelas, kelas X berjumlah 33 orang dengan persentase sebesar 51.6% dan kelas XI berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 48,4%. Untuk faktor usia, usia 15 tahun berjumlah 16 orang dengan presentase 25%, usia 16 tahun berjumlah 31 orang dengan persentase 48.4%, usia 17 tahun berjumlah 16 orang dengan presentase 25% dan usia 18 tahun berjumlah 1 orang dengan presentase 1,6%.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Alat ukur ini di buat untuk memprediksi perilaku mengakses pornografi berdasarkan persepsi komunikasi efektif orangtua pada remaja. Skala komunikasi efektif terdiri dari 5 aspek, yaitu:

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Dukungan
- d. Sikap Positif
- e. Kesetaraan/Kesamaan

Pada skala perilaku mengakses pornografi memiliki 3 aspek yaitu:

- a. Intensitas
- b. Frekuensi
- c. Durasi

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau sahny suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah.¹

Adapun rumus yang digunakan adalah Rumus Kolerasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 160.

Keterangan:

r_{xy} : Korelasi *product moment*

n : Jumlah Subyek

X : Jumlah Skor Item

Y : Jumlah Skor Total

Dari uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistic 23.0 for Window*, angket ini mempunyai 163 item yang terdiri dari 113 item skala komunikasi efektif dan 50 item skala perilaku mengakses pornografi.

1). Skala Komunikasi Efektif

Skala komunikasi efektif terdiri dari 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan/kesamaan. Dari 5 aspek tersebut menghasilkan 113 item pernyataan, dengan hasil 77 item valid dan 36 item tidak valid. Diketahui jumlah responden $N = 30$ maka r tabel sig. 5% = 0.361. Item-item variabel komunikasi efektif dapat dikatakan valid karena nilai r hitung $\geq r$ tabel ($x \geq 0.361$). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

TABEL 4.3 HASIL UJI VALIDITAS ANGKET PERSEPSI KOMUNIKASI EFEKTIF

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Keterbukaan	1. Adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi	11,16,31	95	54,60,98	46	8
		2. Adanya keinginan	21,16,31	6	65,89	50,55	7

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
2	Empati	untuk membuka Diri					
		3. Terbuka terhadap setiap pendapat	26	41	100	-	3
		1. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	17,87, 112	-	37,51	47	6
3	Dukungan	2.Peduli dengan apa yang dirasakan orang lain	32,66, 93	7	80	61	6
		3.Mampu menunjukkan empati	12,27, 42	-	102,110	71	6
		1.Mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan	3,18, 94,109	-	52,56, 62	-	7
4	Sikap Positif	2.Mampu Mengungkapkan sikap mendukung	8,23, 38	-	57,90	-	5
		3.Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri	13,28, 43	-	72	-	4
		1.Mampu menjadi pendengar yang Baik	19,111	105,108	48,77	63	7
5	Kesetaraan/ Kesamaan	2.Menghargai orang lain	24,44, 99	39,53, 106	58,68,70, 73,91	-	11
		3.Menunjukkan sikap tidak menaruh curiga secara berlebihan	81,96, 103	14	29	33,49	7
		1.Menempatkan diri setara dengan orang Lain	35	5,9,59, 82	67	34,75	8

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
		2.Menyadari akan adanya kepentingan Berbeda	10,69	40	79,104	-	5
		3.Mengakui pentingnya kehadiran orang lain	15,74	45	-	22,4	5
		4.Tidak memaksakan Kehendak	20,64, 84	88	76,78	113	7
		5.Komunikasi dua Arah	25	-	101	1	3
		6.Suasana komunikasi: akrab dan nyaman	30,85	2,83,107	86,97	92	8
		Total	44	20	33	16	113

2). Skala Perilaku Mengakses Pornografi

Skala perilaku mengakses pornografi terdiri dari 3 aspek yaitu intensitas, frekuensi, dan durasi. Dari aspek menghasilkan 50 item pernyataan, dengan hasil 35 item valid dan 15 item tidak valid. Diketahui jumlah responden $N = 30$ maka r tabel sig. 5% = 0.361. Item- item variabel agresivitas dapat dikatakan valid karena nilai r hitung $\geq r$ tabel ($x \geq 0.361$) untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

TABEL 4.4 HASIL UJI VALIDITAS ANGGKET PERILAKU MENGAKSES PORNOGRAFI

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Intensitas	1. Aktivitas	1,5,11, 15,27,32,	24	8,30 43,47	20	14

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
			36,40				
		2. refleksi	2,12,21 28,33,37 41,44,46	-	38,42	6,9,18, 26,31, 35	17
		3. kesenangan	7,17,22, 25,39,45	-	48	3,13, 14,34	11
		4. Kegairahan	16,19,29	4,23	-	10	6
2	Frekuensi	seringnya mengakses	49	-	-	-	1
3	Durasi	lamanya waktu yang dibutuhkan saat mengakses	50	-	-	-	1
Total			28	3	7	12	50

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.² Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur Reliabilitas adalah rumus *alpha*, yaitu:

$$rn = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

rn : reliabilitas instrumen

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 160.

k : Jumlah item

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians skor tiap item

σ_t^2 : Varians skor total

Menurut Santoso dalam Imadduddin, apabila ditemukan bahwa nilai alpha hitung atau nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari tabel r dan alpha hitung bernilai positif, maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.³ Dari uji reliabilitas dengan menggunakan analisis uji statistik *SPSS Statistic 23.0 for Windows*, diperoleh hasil untuk angket komunikasi efektif = 0,968 dan perilaku mengakses pornografi = 0,954 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

TABEL 4.5 HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Alpha	rTabel	Ket	Kesimpulan
Komunikasi Efektif	0,968	0,361	Alpha \geq rTabel	Reliabel
Perilaku Mengakses Pornografi	0,954	0,361	Alpha \geq rTabel	Reliabel

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas untuk variabel komunikasi efektif dapat dikatakan reliabel karena nilai alpha \geq r tabel yaitu $0,968 \geq 0,361$, dan bahwa hasil uji reliabilitas untuk variabel perilaku mengakses pornografi dapat dikatakan reliabel karena nilai alpha \geq r tabel yaitu $0,954 \geq 0,361$.

³ Imadduddin, "Prediksi Depresi Berdasarkan Kepekaan Humor dan Dukungan Sosial pada Penderita HIV dan AIDS", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2008), 93.

3 Uji Asumsi

Analisis data ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi tersebut. Uji asumsi dan analisis akan menggunakan *SPSS Statistic 23.0 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah sebaran data terdistribusi secara normal.⁴ Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu komunikasi efektif terhadap perilaku mengakses pornografi dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov*.

Hasil uji normalitas melalui *SPSS Statistic 23.0 for Windows* menunjukkan bahwa signifikansi bernilai 0,200 dengan standarisasi normalitas jika signifikansi lebih dari 0,05.⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

⁴ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 154.

⁵ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, (Jakarta: Buku Seru, 2010), 71.

TABEL 4.6 HASIL UJI ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		64
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	17.93019159
	<i>Absolute</i>	.056
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.046
	<i>Negative</i>	-.056
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.056
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		200

Jadi, hasil uji normalitas menghasilkan signifikansi bernilai 0,200 dengan standarisasi normalitas jika signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau sebaran data dalam penilitan ini dapat dikatakan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya tingkat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linear antara variabel-variabel tersebut.⁶

Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linear atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linear, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linear.⁷ Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.7.

⁶ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan*, 211-212.

⁷ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, 73.

TABEL 4.7 HASIL UJI LINEARITAS (ANOVA)

		<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Perilaku	<i>(Combined)</i>	293.717	.677	.856
Mengakses Pornografi* Komunikasi Efektif	<i>Between Groups Deviation from Linearity</i>	775.128	1.786	.198
	<i>Within Groups</i>	282.776	.652	.877
		433.991		

Dari hasil uji linearitas pada distribusi skala komunikasi efektif terhadap perilaku mengakses pornografi diperoleh $p = 0,877$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah linear.

1. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah *statistic deskriptif*. *Statistic deskriptif* adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum generalisasi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung kategori intensitas kedua variabel menggunakan rumus sebagai berikut:⁸

Tinggi : $X > (\text{Mean} + \text{ISD})$

Sedang: $(\text{Mean} - \text{ISD}) < X \leq \text{Mean} + \text{ISD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - \text{ISD})$

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 147.

Sedangkan rumus mean adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subjek

Adapun deskripsi hasil penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

TABEL 4.8 DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Mengakses Pornografi	64	36.00	125.00	75.8281	18.27007
Komunikasi Efektif	64	168.00	283.00	230.6094	28.68693
Valid N (listwise)	64				

a. Analisis Data Perilaku Mengakses Pornografi

Berdasarkan nilai dari mean pada angket perilaku mengakses pornografi adalah 75.8281 dan standar deviasi adalah 18.27007, kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi, sedang maupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

TABEL 4.9 INTENSITAS PERILAKU MENGAKSES PORNOGRAFI

Intensitas	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	8	12.5	12.5	12.5
Sedang	46	71,9	71.9	84.4
Rendah	10	15.6	15.6	100,0
Total	64	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa intensitas perilaku mengakses pornografi siswa dengan intensitas tinggi sebesar 12.5%, intensitas sedang sebesar 71.9%, dan intensitas rendah sebesar 15.6%.

Untuk mengetahui frekuensi dan durasi siswa dalam perilaku mengakses pornografi peneliti memberikan pertanyaan tambahan. Berikut hasil perhitungan frekuensi perilaku mengakses pornografi siswa di hitung secara manual yang di rangkum dalam tabel 4.10.

TABEL 4.10 FREKUENSI PERILAKU MENGAKSES PORNOGRAFI DALAM SATU MINGGU

Pertanyaan	Jumlah Jawaban	Persentasi (%)
Saya mengakses pornografi :		
a. Tidak pernah	12	18.75
b. Satu kali	22	34.375
c. Dua kali	13	20.3125
d. Tiga kali	6	9.375
e. Empat kali	3	4.6875
f. Lima kali	2	3.125
g. Enam kali	1	1.5625
h. Tujuh kali	1	1.5625
i. Lebih tujuh kali	4	6.25
Total	64	100

Berikut hasil perhitungan durasi perilaku mengakses pornografi siswa di hitung secara manual yang di rangkum dalam tabel 4.11.

TABEL 4.11 DURASI PERILAKU MENGAKSES PORNOGRAFI

Pertanyaan	Jumlah Jawaban	Persentase (%)
Saya mengakses pornografi:		
a. Tidak pernah mengakses	12	18.75
b. Selama kurang dari satu jam	44	68.75
c. Selama 1 – 2 jam	4	6.25
d. Selama 2 – 3 jam	1	1.5625
e. Selama 3 – 4 jam	0	0
f. Selama 4 – 5 jam	0	0
g. Lebih dari 5 jam	3	4.6875
Total	64	100

Dari data penelitian tersebut secara umum dapat pula di ketahui jumlah responden yang pernah dan tidak pernah mengakses pornografi yaitu dari 64 orang responden, sebanyak 52 orang (81.25%) pernah mengakses pornografi sedangkan yang tidak pernah mengakses sebanyak 12 orang (18,75%).

b. Analisis Data Komunikasi Efektif

Berdasarkan nilai dari mean pada angket komunikasi efektif adalah 230.6094 dan standar deviasi adalah 28.68693, kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi, sedang maupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12.

TABEL 4.12 INTENSITAS KOMUNIKASI EFEKTIF

Intensitas	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tinggi	12	18.8	18.8	18.8
Sedang	36	60.9	60.9	79.7
Rendah	13	20.3	20.3	100,0
Total	64	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa intensitas komunikasi efektif dengan intensitas tinggi sebesar 18.8%, intensitas sedang sebesar 60.9%, dan intensitas rendah sebesar 20.3%.

2. Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya, yaitu menguji hipotesis yang diajukan menggunakan teknik analisis *correlation product moment* dengan bantuan *SPSS 23.0 for Windows*, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja.

b. Hipotesis Nihil atau Nol (Ho)

Tidak ada hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja.

Adapun hasil keputusan diambil berdasarkan; jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi dan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak berkorelasi.⁹ Berdasarkan nilai pengujian hipotesis dengan analisis korelasi didapati bahwa nilai signifikansi variabel komunikasi efektif dan perilaku mengakses pornografi sebesar $0,129 > 0,05$, hal ini menyatakan bahwa;

a. Hipotesis Kerja (Ha) ditolak.

b. Hipotesis Nihil atau Nol (Ho) diterima.

⁹ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, 27.

Berikut hasil uji analisis hubungan antar variabel pada tabel 4.13.

TABEL 4.13 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Variabel	Komunikasi	Perilaku
Komunikasi Efektif	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	-.192
	<i>N</i>	.129
Perilaku Mengakses Pornografi	<i>Pearson Correlation</i>	64
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	64
	<i>N</i>	1

Tingkat hubungan antara variabel X dan Y bisa dilihat dari gambaran pada tabel 4.14.

TABEL 4.14 MAKNA NILAI KORELASI *PRODUCT MOMENT*

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat ¹⁰

Nilai r untuk interval koefisien pada tabel hubungan antar variabel sebesar -0.192 sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel X dan Y tergolong sangat rendah.

3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi efektif orang tua memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan atau tidak ada hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi pada remaja. Untuk melihat pengaruh tidak adanya hubungan dalam memprediksi perilaku

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 192

mengakses pornografi berdasarkan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja, peneliti melakukan pengujian analisis regresi sederhana untuk mengetahui seberapa besar nilai korelasi atau hubungan (R) komunikasi efektif terhadap perilaku mengakses pornografi pada remaja. Berikut hasil analisis regresi pada tabel 4.15.

TABEL 4.15 HASIL ANALISIS REGRESI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.192	.037	.021	18.074

Terlihat dalam analisis yang menjelaskan nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,192. Dari hasil tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,37, yang mengandung pengertian bahwa Sumbangsih komunikasi efektif terhadap perilaku mengakses pornografi pada remaja sebesar 3,7% masih ada 96,9% faktor lain diluar komunikasi efektif yang berpengaruh terhadap perilaku mengakses pornografi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sebagai manusia, remaja mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan individu yang pada umumnya terdiri dari kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Dalam memahami masalah-masalah remaja hal yang teramat penting untuk diketahui adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) remaja. Karena *needs* ini amat menentukan terhadap motif atau kebutuhan apa yang ada dibelakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka. Kebutuhan biologis yang tampak menonjol pada masa remaja adalah dorongan seks, sehingga akan mempengaruhi

tingkah lakunya, misalnya terlihat pada anak wanita suka bersolek, tertarik pada lawan jenis dan begitu juga pada anak laki-laki terlihat menaruh minat pada lawan jenisnya, ingin mengetahui masalah seks, dan lain-lain. Hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus kepada perilaku negatif seperti menggandrungi pornografi.¹¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dr. Dwijo Saputra, seorang Psikiater lulusan Universitas Indonesia yang dikutip dalam Sofyan S dan Willis, dorongan seks memang sudah terdapat dalam diri tiap-tiap manusia. Mengutip pendapat Sigmund Freud, ia mengemukakan bahwa sejak lahir, anak sebetulnya sudah memiliki dorongan seks tersebut. Dorongan seks, pada tingkat tertentu, harus mendapat penyalurannya. Yang disebut “mimpi basah” pada kalangan remaja merupakan salah satu bentuk dari penyaluran tadi (secara alamiah). Ia juga mengemukakan faktor internal dan faktor eksternal seseorang sangat mempengaruhi perilaku seksualnya. Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang memang sudah ada secara alamiah. Faktor eksternal antara lain berupa sosial/pergaulan remaja, dan sejauh mana remaja memperoleh eksposur pornografi.¹²

Menurut Young yang dikutip dalam Rahmawati dkk menyatakan bahwa perilaku mengakses pornografi dipengaruhi beberapa faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu yang dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional

¹¹ Sofyan S dan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 44-45.

¹² Tjipta Lesmana, *Pornografi Dalam Media Massa*, 197.

yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Faktor eksternal menurutnya lagi, berasal dari aspek interaktif aplikasi internet. Aplikasi komunikasi dua arah berbentuk *e-mail*, *chatting rooms*, *MUDs (Multi User Dungeons)* dan *news grup* lebih bersifat adiktif karena adanya aspek interaktif yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas¹³

Menurut Owens yang dikutip dalam Kusumastuti dkk menyatakan bahwa akses media elektronik saat ini sangat mudah dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi. Proliferasi terbaru dari teknologi internet, secara signifikan mengubah cara remaja menghadapi dan mengkonsumsi materi seksual yang eksplisit. Setelah terbatas pada komputer pribadi melekat pada saluran telepon, internet sekarang tersedia di laptop, ponsel, video game dan perangkat elektronik lainnya.¹⁴

Menurut Setiawan yang dikutip dalam Arifah mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas internet dibagi dalam empat kelompok kepentingan pengguna internet, yakni:

- a. *E-mail* melalui internet dapat mengirim maupun menerima surat elektronik keseluruhan dunia.
- b. Aktivitas kesenangan (*fun activities*), yaitu aktivitas yang sifatnya browsing untuk kesenangan atau hiburan, seperti chatting, bermain-main situs pornografi, blogging dan membaca komik online.

¹³ Diah Viska Rahmawati, dkk, "Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada remaja", *Jurnal Psikologi*, No.1, 2001, 1-13.

¹⁴ Diah Andriani Kusumastuti dkk, "Perilaku Mengakses Situs Porno Pada Remaja Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal kebidanan*, Vol.1, No.1, 2017, 18-28.

- c. Kepentingan informasi (*information utility*), yaitu aktivitas internet untuk mencari informasi yang berskala nasional maupun internasional. Bahkan situs koran atau majalah tertentu juga menyediakan berita-berita terkini yang akan dikirim apabila kita mendaftar untuk ikut menerima berita tersebut.
- d. Transaksi (*transaction*), yaitu aktivitas transaksi (jual beli) melalui internet, seperti membeli sesuatu, memesan tiket perjalanan, atau online banking.¹⁵

Menurut Suler yang dikutip dalam Rahmawati dkk menyatakan bahwa dunia *cyber* menawarkan semua kesempatan bagi remaja untuk memuaskan kebutuhan berekspresi, eksplorasi dan eksperimen dengan identitas mereka. seluruh hal tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk mengakses pornografi.¹⁶

Delmonico dan Griffin menyatakan bahwa internet adalah representasi mikrokosmik dunia nyata, baik secara seksual maupun nonseksual. Hampir disemua hal yang ditemukan secara seksual di dunia nyata ditranslasikan dengan cara tertentu ke internet.¹⁷

Menurut Paul Fishbein, pendiri dan Presiden *adult Video News*, sebuah media publikasi industri perdagangan pornografi, ketika berbicara tentang

¹⁵ Arifah Budhyati MZ, "Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, periode III, Yogyakarta, November 2012.

¹⁶ Diah Viska Rahmawati,dkk, "Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada remaja", *Jurnal Psikologi*, No.1, 2001, 1-13.

¹⁷ David L. Delmonico dan Elizabeth J. Griffin, "Kecanduan dan Kompulsivitas *Cybersex*", dalam Kimberly S. Young dan Cristiano Nabuco de Abreu, eds, *Kecanduan Internet; Panduang Konseling dan Petunjuk untuk Evaluasi dan Penanganannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 189.

11.000 video porno baru yang diproduksi setiap tahun yang dikutip dalam buku Mark B. Kastleman membuat pernyataan bahwa, “semua ini dilakukan dan diproduksi oleh orang dewasa yang bersungguh-sungguh, untuk digunakan oleh orang dewasa yang berminat akan hal ini, di rumah mereka masing-masing yang penuh privasi. Kemudian tambahnya lagi, ‘hadiah’ yang didapatkan oleh industri pornografi, yaitu internet. Dengan demikian produsen pornografi memiliki kesempatan yang sangat besar untuk dapat membuat orang-orang melihat produknya di rumah-rumah mereka dengan penuh privasi. Fishbein menyadari sepenuhnya bahwa konsumen terbesar pornografi di internet adalah pria muda yang berusia 12 hingga 17 tahun.”¹⁸

Berdasarkan perhitungan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) dikutip dalam Arifah, terdapat sekitar 25 juta pengguna internet. Peningkatan pengguna internet diprediksi akan terus meningkat sekitar 25% setiap tahunnya.¹⁹ Dikalangan remaja Indonesia, internet sudah bukan hal yang asing lagi. berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh *Spire Research and Consulting* mengenai trend dan kesukaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori media, menunjukkan bahwa para remaja sudah mengerti dan menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari.²⁰ Maka tidak mengherankan jika selama ini bahaya mengancam dari pemanfaatan internet terhadap kebiasaan dan perilaku remaja.

¹⁸Mark B. Kastleman, *The Drug Of The New Millenium: The Science of How Internet Pornografy Radically Alters The Human Brain and Body*, terj. Yuhyina Maisura, 35.

¹⁹ Arifah Budhyati MZ, “Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja”, *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, periode III, Yogyakarta, November 2012.

²⁰ Arifah Budhyati MZ, “Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja”, *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, periode III, Yogyakarta, November 2012.

Adanya kemudahan dalam mengakses pornografi dan kurangnya pengawasan situs porno di internet semakin meningkatkan jumlah penikmat situs porno. Para produsen pornografi tidak membatasi upaya pemasaran mereka hanya pada remaja, setiap hari semakin banyak anak-anak sekolah dasar terpapar pornografi. Menurut hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati yang dilakukan terhadap 4000 anak Indonesia kelas 4, 5 dan 6 SD di Tahun 2008 sampai 2010 didapati hasilnya sebanyak 67% responden pernah mengakses pornografi dan angka tersebut meningkat menjadi 95% pada tahun 2013.²¹

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 64 orang subjek, sebanyak 52 orang (81.25%) pernah mengakses pornografi sedangkan yang tidak pernah mengakses sebanyak 12 orang (18,75%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi subjek yang menyatakan pernah mengakses pornografi lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentasi jumlah subjek yang tidak pernah mengakses pornografi. Meskipun dalam penelitian ini tidak diteliti media untuk mengakses pornografi, namun hasil wawancara yang dilakukan pada guru bimbingan konseling di SMA X Banjarmasin, diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *gadget* dan tentu saja hal ini memudahkan mereka untuk dapat mengakses internet sehingga setidaknya internet dengan berbagai medianya dapat dikatakan merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku

²¹ Share Latter, *Waspada Pornografi Pada Anak*, 7

mengakses pornografi pada remaja di SMA X Banjarmasin sehingga tidak terdapat adanya hubungan terhadap komunikasi efektif orang tua.


Faktor lainnya berupa sosial atau pergaulan remaja sehingga mempengaruhi remaja untuk mengakses pornografi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 52 subjek yang mengakses pornografi, 55.7% atau sebanyak 29 subjek menyatakan bahwa mereka mengakses pornografi karena diajak teman. Faktor lain yang juga ditemukan dalam penelitian ini bahwa rasa ingin tahu subjek terhadap pornografi. Ditemukan dari 52 subjek menyatakan mengakses pornografi karena ingin tahu sebesar 84.6% atau sebanyak 44 subjek. Melihat hasil dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh rasa ingin tahu responden terhadap pornografi lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengaruh ajakan teman untuk mengakses pornografi.

Merujuk pada tabel frekuensi dan durasi perilaku mengakses pornografi yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian yang mengakses pornografi menyatakan frekuensi mengakses pornografi satu kali dalam seminggu sebesar 34.375% dengan durasi atau lama waktu akses kurang dari satu jam sebesar 68.75%. Menurut Cooper dkk yang dikutip dalam Rahmawati dkk, perilaku kompulsif antara lain ditunjukkan oleh waktu akses 11 jam atau lebih setiap minggunya.²² Jadi remaja pada golongan ini dapat dikatakan hanya untuk hiburan, memuaskan keingintahuan mereka akan sesuatu yang baru.. Menurut Young yang dikutip dari Rahmawati dkk, pengguna yang tidak

²² Diah Viska Rahmawati dkk, "Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada remaja", *Jurnal Psikologi*, No.1, 2001, 1-13.

kecanduan hanya menghabiskan waktu mengakses rata-rata sekitar 8 jam perminggunya.²³

Meskipun saat ini sebagian besar remaja di SMA X Banjarmasin mengakses pornografi termasuk dalam golongan yang dapat dikatakan hanya untuk hiburan, memuaskan keingintahuan mereka, namun perilaku mengakses pornografi ini tetaplah perilaku yang melanggar hukum Islam. Hakikatnya pornografi dalam Islam bersifat larangan atau perintah untuk menjauhkan diri dari perbuatan tersebut. Islam memandang pornografi adalah bagian dari zina dan Islam menegaskan larangannya untuk sekedar mendekatinya didalam surah al-Isrā ayat 32:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. al-Isrā /17: 32).*²⁴

Islam mengenal dua kategori perbuatan zina yaitu sebagai berikut:

- a. Zina yang menyebabkan jatuhnya hukuman (*had*), yaitu zina kemaluan, sodomi, homoseks/lesbian/dengan binatang, dan dengan mayat.
- b. Zina yang tidak menyebabkan jatuhnya hukuman, tapi tetap menyebabkan pelakunya berdosa, yaitu zina mata, telinga, berbicara, kaki, dan pikiran dengan mengkhayalkannya.²⁵

²³ Diah Viska Rahmawati, “Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada remaja”, *Jurnal Psikologi*, No.1, 2001, 1-13.

²⁴ Salam Qur'an, *Al- Qur'an Karim dan Terjemah*, edisi Anak, 285.

²⁵ Azimah Soebagijo, *Pornografi: dilarang tapi dicari*, 77

Pornografi dalam kaitannya dengan hukum Islam ini, masuk ke dalam kategori zina yang kedua, yaitu tidak sampai terkena hukuman langsung, namun tetap membuat pelakunya berdosa. Dalam hal pornografi, daya rangsangannya terhadap hasrat seksual seseorang, terbesar memang melalui pandangan mata baru kemudian melalui pendengaran.

Islam bukan hanya memandang zina, namun juga melakukan pencegahan terhadap zina. Bentuk-bentuk pencegahannya bersifat langsung mengatur perilaku muslimin dan muslimat terutama dalam berhubungan secara sosial seperti sebagai berikut:

- a. Perintah untuk menahan pandangan dan memelihara kemaluan dalam surah an-Nūr ayat 30 dan 31:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS an-Nūr /24: 30-31).²⁶

²⁶ Salam Qur'an, *Al- Qur'an Karim dan Terjemah*, edisi Anak, 353.

- b. Wanita muslimah wajib menutup auratnya guna kemaslahatan dan kebaikannya, ditegaskan dalam surah an-Nūr ayat 31 dan surah al-Aḥzāb ayat 59:²⁷

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

*Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Aḥzāb/33: 59).*²⁸

- c. Larangan berpakaian seperti telanjang. Riwayat at-Tabrani dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda “*Diakhir masa nanti akan ada diantara umatku, wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, diatas kepala mereka terdapat seperti punuk unta (maksudnya meninggikan rambut seperti punuk unta), kutuklah mereka karena mereka adalah manusia-manusia terkutuk*”.²⁹
- d. Larangan di tempat sepi dengan wanita yang bukan muhrim (berkhalwat), Rasulullah bersabda “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia berkhalwat dengan seorang wanita tanpa ada*

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 69

²⁸ Salam Qur'an, *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*, edisi Anak, 426.

²⁹ Azimah Soebagijo, *Pornografi: dilarang tapi dicari*, 78.

mahrom wanita tersebut, karena syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua.” HR. Ahmad.³⁰

Perilaku mengakses pornografi bukan hanya melanggar hukum Islam karena Islam memandang pornografi dalam kategori zina namun juga dapat mengubah stuktur dan keteraturan dalam sistem syaraf. Seiring dengan terjadinya perubahan sistem syaraf itu, pornografi juga mengubah pikiran, kepribadian dan jiwa seseorang dan pada akhirnya berdampak pada kehidupan sosial dimasyarakat.

Menurut Mark B Kastleman dalam bukunya *The Drug Of The Millenium: The Science of How Internet Pornografy Radically Alters The Human Brain and Body* mengungkapkan bahwa anak dan remaja sangat rentan terhadap gambar-gambar pornografi karena strusktur otak mereka yang belum sempurna terbentuk. Jelasnya lagi, di dalam otak ada bagian yang disebut *lobus frontal* atau pusat logika tempat penilaian dan penalaran terjadi, dan ada bagian yang disebut sistem limbik, tempat emosi, kesenangan dan reaksi-spontan terjadi. Otak remaja yang belum sempurna terbentuk, hubungan antara kedua pusat tersebut sama sekali belum berkembang, ini menjelaskan mengapa anak-anak dan remaja sering “bertindak tanpa berpikir”. Mereka dapat berperilaku tidak logis karena bagian dari otak yang mengatur “reaksi spontan” yang bersifat emosional menjadi pengendali, mengorbankan bagian otak yang berpikir logis. Jika gambar–gambar porno yang tidak melewati pusat logika tersebut, langsung masuk dan disimpan di bagian otak remaja

³⁰ Ani Q Fahmi, “Hadist Tentang Larangan Berkhalwat”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), 22.

yang sangat emosional dan tidak logis, hal ini menciptakan kebingungan baru, stres dan berbagai perilaku negatif.³¹

Menurut Donna Rice Hughes dalam bukunya *Kids Online*, yang dikutip oleh Mark B. Kastleman, mengatakan remaja pria sangat rentan terhadap daya pikat pornografi, sehingga produsen pornografi cenderung menjebak lebih banyak remaja pria dibanding wanita. Hal ini dikarenakan sistem seks pria dan alat kelamin mereka yang berada dibagian luar tubuhnya membuat mereka lebih menyadari perasaan seksualnya daripada wanita pada umumnya. Pola ejakulasi mereka, sekali dimulai akan terus berlanjut dan selera psiko-sosial seksualnya akan terbentuk secara penuh dalam tiga puluh enam bulan setelah ejakulasi pertama itu. Oleh karena itu, “pasar porno” memanfaatkan perkembangan normal seksualitas pria dengan efek kecanduan pornografi yang cenderung membuat pria semakin tidak sensitif, sehingga mereka bukan saja tidak bisa menjalin hubungan yang mengikat antar lawan jenis, tetapi hubungan tulus dengan satu orang yang khusus pun sudah tidak diinginkannya lagi.³²

Menurut Dadang Hawari, Jika dilihat dari segi psikologis pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas fisik maupun seksual. Pornografi dapat memicu dan merupakan provokator tindakan-tindakan agresivitas seksual sebagai akibat lepasnya

³¹ Mark B. Kastleman, *The Drug Of The New Millenium: The Science of How Internet Pornografy Radically Alters The Human Brain and Body*, 23-24.

³² Mark B. Kastleman, *The Drug Of The New Millenium: The Science of How Internet Pornografy Radically Alters The Human Brain and Body*, 162-163.

kontrol diri. Oleh karena itu, pornografi yang terbuka dan terus-menerus akan berdampak pada meningkatnya perzinaan, pelacuran, pergaulan bebas, perselingkuhan, kehamilan diluar nikah, aborsi, anak yang dilahirkan diluar nikah, kekerasan seksual (perkosaan), perilaku seksual menyimpang (*homoseksual, lesbian, phedophilia, sadism, masochisme, fetishisme, voyeurism*), dan penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS.³³

Menurut Tjipta Lesmana, selain yang berkaitan dengan tindakan kejahatan seksual dan masturbasi, pornografi tentu juga sering dihubungkan dengan nilai-nilai moral masyarakat. Membiarkan pornografi merajalela akan mendorong terjadinya perubahan nilai moral terutama nilai pergaulan remaja. Film-film porno sering menggambarkan wanita sebagai makhluk yang lemah, makhluk yang mau saja di gauli lelaki walaupun tahap perkenalannya baru sesaat. Singkatnya, wanita sebagai makhluk yang “gampang”. Hal ini mendorong *free sex* dikalangan remaja sebagai fenomena yang wajar. *Free sex*, degradasi nilai keperawanan (sekalius harkat perempuan) dan melorotnya nilai sakral perkawinan bisa menggejala dimasyarakat jika pornografi dibiarkan tumbuh subur.³⁴

Menurut Talcott Parsons dalam bukunya *Misticism and the New Phisics : Beyond Space Time, Beyond God, To The Ultimate Cosmic Conciusness* yang dikutip oleh Burhan Bugin, bahwa dalam konsep sibernetiknya menjelaskan ada keterkaitan sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem

³³ Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 25.

³⁴Tjipta Lesmana, *Pornografi Dalam Media Massa*, 203.

organis. Sebagai contoh bahwa perubahan pada nilai (sistem budaya) akan berakibat pada perubahan sistem sosial. Perubahan pada tingkat ini akan berakibat berubahnya sistem kepribadian dan organisme masyarakat.³⁵

Menurut Burhan Bugin, melihat dari konsep sibernetika seperti yang disampaikan Parsons tersebut, serta kondisi perilaku seks yang terjadi dimasyarakat khususnya remaja, maka bisa dihipotesakan bahwa perubahan pada tingkah laku seksual yang tampak dimasyarakat seperti memahami seks sebagai aktivitas manusia bebas dengan menggunakan saluran-saluran di luar pernikahan (*free sex*), serta tindakan pelecahan seks lainnya, menunjukkan adanya pergeseran pada tingkat nilai (sistem budaya). Pergeseran ini berakibat terhadap sistem sosial.³⁶

Dr. Judith Reisman dalam bukunya *Soft Porn Plays Hardball*, yang dikutip oleh Mark B. Kastleman menambahkan bahwa, pornografi mendorong *Anoreksia*, *Bulimia*, dan gangguan makan lainnya. Ia menjelaskan, pornografi mendorong secara halus menggambarkan bahwa nilai seorang wanita hanya ditentukan oleh bentuk dan ukuran tubuhnya. Hanya para wanita dengan bentuk fisik sempurna yang berharga dan layak untuk dikagumi, diinginkan dan dicintai. Hal ini dapat memberikan efek merugikan pada cara wanita dan remaja putri melihat diri mereka sendiri.³⁷

³⁵ M.Burhan Bugin, *Pomomedia; Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*, 76.

³⁶ M.Burhan Bugin, *Pomomedia; Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*, 77.

³⁷ Mark B. Kastleman, *The Drug Of The New Millenium: The Science of How Internet Pornography Radically Alters The Human Brain and Body*, 162.

Dampak dari pornografi ini tentu tidak terjadi secara langsung ketika seseorang pertama kali mengakses pornografi. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Ada beberapa tahapan sehingga pornografi tersebut dapat memunculkan dampak-dampak negatif, antara lain:³⁸

- a. Tahap *Addiction* (kecanduan), sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Jika yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami kegelisahan. Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.
- b. Tahap *Escalation* (eskalasi), setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih menyimpang dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.
- c. Tahap *Desensitization* (desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi bukan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelaku masuk dalam kategori *hard core* (materi orang dewasa) menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.

³⁸ Catur Widarti, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMPN di Kota Depok, *Skripsi* (Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2008).

- d. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya.

4. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain dalam penelitian ini tidak melibatkan orang tua remaja di SMA X Banjarmasin untuk menjadi subjek pada variabel komunikasi efektif orang tua, penelitian ini hanya mengukur berdasarkan persepsi remaja terhadap komunikasi efektif orang tuanya. Selain itu penelitian ini juga tidak melibatkan pengukuran pelengkap seperti wawancara pada responden. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai komunikasi efektif orang tuanya dalam kaitannya dengan perilaku mengakses pornografi pada remaja di SMA X Banjarmasin. Padatnya jadwal kegiatan disekolah dan penelitian ini dilakukan bertepatan dengan ujian akhir sekolah, kemudian masuk masa liburan sekolah membuat peneliti tidak bisa leluasa melakukan pendalaman dan penelusuran lebih jauh lagi terhadap diri pribadi subjek penelitian.